

LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A SALEMBA



LAPORAN AKHIR

PENGABDIAN MASYARAKAT NASIONAL KE X

TOPIK PENGABDIAN :

**“MERAJUT KEBERSAMAAN :
MEMBINA KEPRIBADIAN DAN KEMANDIRIAN WARGA
BINAAN LAPAS MELALUI PENGUATAN SOFTSKILL
DAN WIRAUSAHA SEBAGAI UPAYA PERBAIKAN
KUALITAS HIDUP SELAMA DAN PASCA DI LAPAS
KELAS II A SALEMBA JAKARTA”**



**ASOSIASI DOSEN AKUNTANSI
INDONESIA [ADAI]**

T.A SEMESTER GENAP 2023/2024

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian

“Merajut Kebersamaan :
Membina Kepribadian Dan Kemandirian
Warga Binaan Lapas Melalui Penguatan
Softskill Dan Wirausaha Sebagai Upaya
Perbaikan Kualitas Hidup Selama Dan
Pasca Di Lapas Kelas II A Salemba
Jakarta”

Bidang Pengabdian

: Sosial Humaniora

Ketua Pengabdian Masyarakat

a. Nama lengkap : Dr. Hastuti Olivia., SE., M.Ak
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. NIP :
d. NIDN :
e. Jabatan Fungsional : Lektor
f. Pusat Penelitian : Bidang Pengabdian Masyarakat ADAI
g. Alamat : Jl. Bromo Komplek BBC 43
Medan
i. Telepon/Faks/email : -

Waktu Pengabdian : 25 sd 27 Maret 2024
Tahun Akademik : Semester Genap 2023/2024
Tempat : Lapas Kelas II A Salemba
Jakarta

Biaya ABDIMAS ADAI ke X : -

Menyetujui :
Ketua DPP
Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia (ADAI)

Medan, 16 April 2024
Ketua ABDIMAS ADAI ke X



Dr. Arfan Ikhsan Lubis, SE, M.Si
NIDN. 00280179001

Dr. Hastuti Olivia., SE, M.Ak
NIDN. 2115107801



DEWAN PIMPINAN PUSAT ASOSIASI DOSEN AKUNTANSI INDONESIA

Sekretariat : Jl. Bromo Komp. Bromo Bisnis Center No.43 Medan, e-mail: dppadaina@gmail.com
website : www.adaindonesia.or.id

BERITA ACARA
PENGABDIAN MASYARAKAT NASIONAL
Nomor : 08/SK/DPP-ADA.I/III/2024

Pada hari ini : Selasa, Tanggal : 16 April 2024, Bertempat : Di Lapas Kelas II A Salemba Jakarta.

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Arfan Ikhsan, SE., M.Si
Jabatan : Ketua Umum ADAI

Dengan Pihak Mitra :

Nama : Beni Hidayat. Amd.IP., SH., M.Si
Jabatan : Kalapas Kelas II A Salemba Jakarta
Nama Instansi/Badan : Lapas Kelas II Salemba Jakarta

Menyatakan bahwa telah dilaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat:

Bentuk Kegiatan : Pengabdian Kepada Masyarakat
Thema Kegiatan : “Merajut Kebersamaan: Membina Kepribadian Dan Kemandirian Warga Binaan Lapas Melalui Penguatan Softskill Dan Wirausaha Sebagai Upaya Perbaikan Kualitas Hidup Selama Dan Pasca Di Lapas Kelas II A Salemba Jakarta”

Pelaksana : 1. Dr. Arfan Ikhsan Lubis., SE., M.Si (Ketua Umum ADAI)
2. Dr. Hastuti Olivia., SE., M.Ak (Ketua Panitia)
3. Seluruh Anggota ADAI yang terlibat (Nama terlampir)

Tanggal Pelaksanaan : 25 – 27 Maret 2024
Tempat Pelaksanaan : Lapas Kelas II A Salemba Jakarta.

Keterangan (Jika ada) : _____

Pihak Mitra menyatakan menerima pelaksanaan kegiatan tersebut di atas dengan baik.

Demikian berita acara ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Umum



Dr. Arfan Ikhsan., SE., M.Si
NIDN. 00280179001

Medan, 16 April 2024
Mitra Masyarakat,



Beni Hidayat. Amd.IP., SH., M.Si
NIDN.



MITRA KERJASAMA
 PENGABDIAN MASYARAKAT NASIONAL
 ASOSIASI DOSEN AKUNTANSI INDONESIA (ADAI) KE X



NO	NAMA PERGURUAN TINGGI
1	Universitas Negeri Medan (UNIMED)
2	Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin
3	STIE Bina Karya Tebing Tinggi
4	Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad al Banjari
5	Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau
6	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
7	Perbanas Institute
8	IAIN Lhokseumawe
9	STMB Multismart Medan

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan
Berita Acara
Halaman Undangan
Halaman Surat Tugas
Mitra Kerjasama PkM ADAI KE - X
Daftar Isi

A. LATAR BELAKANG

B. PERMASALAHAN MITRA

C. TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

D. GAMBARAN UMUM LAPAS KELAS II A SALEMBA

E. ANALISIS KELAYAKAN

F. KESIMPULAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan diatur dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Sedangkan dalam Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang dimaksud dengan pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa inti dari pemasyarakatan adalah pembinaan terhadap narapidana supaya nantinya dapat kembali ke masyarakat dengan baik. Pembinaan itu diperlukan suatu sistem, yang dinamakan sistem pemasyarakatan. Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan mengatur sistem pemasyarakatan, yaitu suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara baik. Masyarakat dibina secara baik guna meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat di terima kembali di lingkungan masyarakat, dan juga dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warganegara yang baik dan bertanggung jawab sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 Ayat (2). Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pembentukan Unit Pelaksana Teknis (UPT)

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Salemba adalah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI No. M.02-PR.07.03 Tahun 2007 tanggal 23 Pebruari 2007 tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Salemba, Cibinong, Pasir Putih Nusakambangan, dan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB di Way Kanan, Slawi, Nunukan, Boalemo, dan Jailolo. berdirinya Lapas Salemba adalah pemekaran UPT Pemasyarakatan Rutan Salemba menjadi 2 (dua) Satuan Kerja di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM DKI Jakarta yaitu Rutan Klas I Jakarta Pusat dan Lapas Klas IIA Salemba pada tahun 2007.

Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan di sebut dengan Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih di kenal dengan istilah penjara. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman pada tahun 1962, dimana disebutkan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.² Pasal 4 menyebutkan bahwa lapas dan bapas didirikan di setiap ibukota kabupaten atau kotamadya, namun apabila dianggap perlu, di tingkat kecamatan atau kota administratif dapat didirikan cabang lapas dan cabang bapas. Selanjutnya, pembinaan warga binaan pemasyarakatan dilakukan di lapas dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan dilakukan oleh bapas yang diatur dalam Pasal 6 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Lapas adalah tempat pelaksanaan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Dari pengertian tersebut secara hakikat mempunyai kesamaan yaitu orang yang menghuni Lapas berdasarkan putusan pengadilan, dan perbedaannya hal ini dapat di jelaskan oleh Undang-Undang Pemasyarakatan, berdasarkan Pasal 1 ayat (7) dan ayat (8), Narapidana adalah Terpidana atau seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, yang menjalani pidana atau hilangnya kemerdekaan di lapas.

Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia bersama Kalapas Kelas II A Salemba mengadakan kegiatan Pengabdian Masyarakat Nasional ke X bertempat di Lapas Kelas II A Salemba. Kegiatan ini mengambil topik “Merajut Kebersamaan: Membina Kepribadian Dan Kemandirian Warga Binaan Lapas Melalui Penguatan Softskill Dan

Wirausaha Sebagai Upaya Perbaikan Kualitas Hidup Selama Dan Pasca Di Lapas Kelas II A Salemba Jakarta”. Topik ini diambil mengingat pentingnya menanamkan softskill bagi masyarakat binaan lapas kelas II A Salemba, begitu juga dengan jiwa wirausaha yang harus mereka miliki setelah keluar Lapas dan berbaur dengan masyarakat. Warga Binaan Lapas tentunya akan keluar Lapas dan mencari pekerjaan di tengah-tengah masyarakat. Permintaan dunia kerja terhadap kriteria calon pekerja dirasa semakin tinggi saja. Dunia kerja tidak hanya memprioritaskan pada kemampuan akademik (hard skills) yang tinggi saja, tetapi juga memperhatikan kecakapan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang atau sering dikenal dengan aspek soft skills. Kemampuan ini dapat disebut juga dengan kemampuan non teknis yang tentunya memiliki peran tidak kalah pentingnya dengan kemampuan akademik.

Menurut Elfindri dkk (2011: 67), soft skills didefinisikan sebagai berikut: Soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai soft skills membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual. Lebih lanjut lagi Elfindri dkk (2011: 175) berpendapat soft skills sebagai berikut: Semua sifat yang menyebabkan berfungsinya hard skills yang dimiliki. Soft skills dapat menentukan arah pemanfaatan hard skills. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemilikinya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki soft skills yang baik, maka hard skills dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Sedangkan menurut Iyo Mulyono (2011: 99), “soft skills merupakan komplemen dari hard skills. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang, dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu”. Aribowo sebagaimana dikutip oleh Illah Sailah (2008: 17), menyebutkan soft skills sebagai berikut: Soft skills adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut soft skills, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut soft skills ini

dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru. Dari berbagai definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya soft skills merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan hard skills. Keberadaan antara hard skills dan soft skills sebaiknya seimbang, seiring, dan sejalan.

Berdasarkan Survey National Association of Colleges and Employee (NACE, 2002) dalam Elfindri dkk (2011: 156), terdapat 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja, kemampuan yang diperlukan itu dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Daftar 19 Kemampuan yang Diperlukan di Pasar Kerja

Kemampuan	Nilai Skor	Klasifikasi Skills	Ranking Urgensi
Komunikasi	4,69	Soft skill	1
Kejujuran/integritas	4,59	Soft skill	2
Bekerjasama	4,54	Soft skill	3
Interpersonal	4,5	Soft skill	4
Etos kerja yang baik	4,46	Soft skill	5
Motivasi/inisiatif	4,42	Soft skill	6
Mampu beradaptasi	4,41	Soft skill	7
Analitikal	4,36	Kognitif hard skill	8
Komputer	4,21	Psikomotor hard skill	9
Organisasi	4,05	Soft skill	10
Orientasi detail	4	Soft skill	11
Kepemimpinan	3,97	Soft skill	12
Percaya diri	3,95	Soft skill	13
Sopan/beretika	3,82	Soft skill	14
Bijaksana	3,75	Soft skill	15
Indeks prestasi >3,00	3,68	Kognitif hard skill	16
Kreatif	3,59	Soft skill	17
Humoris	3,25	Soft skill	18
Kemampuan Entrepreneurship	3,23	Soft skill	19

Sumber: Elfindri dkk, Soft Skills untuk Pendidik 13

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 16 dari 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja adalah aspek soft skills dan ranking 7 teratas ditempati oleh aspek soft skills pula. Berdasarkan kenyataan inilah mengapa soft skills sangat penting diberikan dalam proses pendidikan. Mulai dari kemampuan komunikasi sampai dengan kemampuan *entrepreneurship* (kewirausahaan) diharapkan dapat diajarkan kepada warga binaan lapas

yang siap pakai di dunia kerja dan tidak hanya memiliki kemampuan hard skills saja tetapi juga kemampuan soft skills. Bahkan hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Harvard University, Carnegie Foundation dan Stanford Research Center, Amerika Serikat mengatakan bahwa “soft skill bertanggung jawab sebesar 85% bagi kesuksesan karir seseorang, sementara hanya 15% disematkan kepada hard skill. Hal ini dikuatkan oleh kajian yang dilakukan Depdiknas RI pada tahun 2009, yang menyatakan bahwa “kesuksesan seseorang dalam pendidikan, 85% ditentukan oleh Soft Skills. Bahkan buku *Lessons from The Top* yang ditulis oleh Thomas J. Neff dan James M. Citrin (1999), mengatakan bahwa kunci sukses seseorang ditentukan oleh 90% soft skills dan hanya 10% saja yang ditentukan oleh hard skills.

Kewirausahaan adalah padanan kata dari entrepreneurship dalam bahasa Inggris, unternehmer dalam bahasa Jerman, ondernemen dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan.¹ Kata entrepreneurship sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu „entreprende“ yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon (1755). Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi. Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.³ Definisi tersebut secara lebih luas dikemukakan oleh Hisrich dalam Suryana, yang mengatakan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, diikuti penggunaan uang, fisik, risiko, dan kemudian menghasilkan balas jasa berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi.⁴ Sementara itu, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sedangkan proses kewirausahaan adalah meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan

menciptakan suatu organisasi. Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda.

Pentingnya softskill dan keterampilan wirausaha tidak bisa dilebihkan, terutama bagi mantan narapidana yang berusaha untuk memulai kembali kehidupan mereka di luar penjara. Softskill seperti kemampuan komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang baik, kemampuan bekerja dalam tim, dan manajemen waktu yang efisien, membentuk pondasi yang kokoh untuk kesuksesan dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Keterampilan-keterampilan ini membantu mereka untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, mengelola konflik, dan bekerja secara produktif. Selain itu, keterampilan wirausaha menjadi kunci dalam memberikan mereka kemandirian finansial. Dengan mengembangkan keterampilan untuk merencanakan, memulai, dan mengelola usaha mereka sendiri, mantan narapidana dapat menghindari ketergantungan pada pekerjaan yang mungkin sulit mereka dapatkan setelah keluar dari penjara. Kemampuan untuk berinovasi, mengatasi hambatan, dan mengelola risiko dalam dunia bisnis memberikan mereka peluang untuk membangun kehidupan yang stabil dan mandiri secara ekonomi, serta membantu mereka untuk menjadi kontributor positif bagi masyarakat.

Dengan mengembangkan softskill dan keterampilan wirausaha, warga binaan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara signifikan, tidak hanya selama masa penahanan, tetapi juga setelah mereka keluar dari penjara. Softskill seperti kemampuan komunikasi yang baik, keterampilan kepemimpinan, kerja tim yang efektif, dan manajemen waktu yang efisien memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara lebih positif dengan lingkungan sekitar, baik di dalam maupun di luar penjara. Selain itu, dengan keterampilan wirausaha yang mereka kembangkan, mereka dapat menciptakan peluang baru untuk diri mereka sendiri, mengurangi ketergantungan pada pekerjaan yang mungkin sulit diperoleh, dan meningkatkan pendapatan mereka secara mandiri.

B. PERMASALAHAN MITRA

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa setiap warga Negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tanpa terkecuali. Hak untuk memperoleh pendidikan juga merupakan hak bagi seorang anak dan tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Selain itu, setiap anak berhak memperoleh pendidikan tidak terkecuali bagi anak yang sedang menghadapi atau mengalami masalah dengan hukum atau anak pidana, sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Hak untuk memperoleh pendidikan bagi anak yang berhadapan dengan hukum juga ditegaskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, Pasal 60 ayat (1) Anak Didik Pemasyarakatan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak yang harus terpisah dari orang dewasa; ayat (2) Anak yang ditempatkan di lembaga sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berhak memperoleh pendidikan dan latihan sesuai dengan bakat dan kemampuannya serta hak lain berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Lapas Klas Ii A Salemba Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan bentuk satuan pendidikan non formal yang penyelenggaraan pendidikannya dilakukan diluar sekolah. PKBM diselenggarakan sebagai tempat bagi warga untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan memanfaatkan sarana prasarana dan segala potensi yang ada di sekitar lingkungan kehidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya. PKBM merupakan pusat kegiatan belajar masyarakat, karena menyediakan berbagai macam jenis pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti : Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Paket C, Kursus-kursus, dan jenis pendidikan lainnya. Penyelenggara dan pengelola PKBM adalah masyarakat, karena PKBM merupakan swadaya masyarakat tetapi juga difasilitasi pemerintah dalam hal ini oleh Departemen Pendidikan Nasional melalui Sudin Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di tingkat propinsi atau kabupaten/kota. PKBM merupakan tindak lanjut dari gagasan Community Learning Centre yang telah dikenal di Indonesia sejak tahun

enam puluhan. Secara kelembagaan di Indonesia nama PKBM dimulai pada tahun 1998 sejalan dengan upaya untuk memperluas kesempatan masyarakat memperoleh layanan pendidikan, Sudjana (2003: 2). PKBM merupakan suatu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang terfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan potensi masyarakat dalam mencapai kemajuan pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Hal ini mencerminkan PKBM berfungsi sebagai: 1) melakukan kegiatan pembelajaran; 2) melakukan koordinasi dalam memanfaatkan potensi masyarakat; 3) menyajikan informasi; 4) sarana pertukaran informasi dan peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai tertentu bagi warga masyarakat yang membutuhkan. Karena hal tersebut, PKBM memiliki program-program pendidikan diantaranya program pendidikan kesetaraan, program pendidikan keaksaraan, program pendidikan anak usia dini, program pendidikan kecakapan hidup dan program pendidikan kepemudaan.

Lapas sering menjadi lingkungan yang menantang bagi para narapidana untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan yang positif. Kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan, serta minimnya dorongan untuk pertumbuhan pribadi, menjadi kendala utama dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Dalam banyak kasus, kondisi di dalam penjara sering kali menekankan aspek kontrol dan kepatuhan daripada pengembangan pribadi yang holistik. Akibatnya, banyak narapidana kesulitan memperoleh keterampilan yang dapat membantu mereka membangun kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari penjara. Dengan terbatasnya kesempatan untuk belajar dan berkembang, mereka mungkin cenderung kembali ke pola perilaku yang merugikan setelah dibebaskan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan program-program yang memperkuat aspek-aspek positif kepribadian dan memberikan pelatihan yang bermanfaat untuk membantu mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan setelah masa penahanan.

Setelah keluar dari Lapas, banyak warga binaan menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar penjara. Kesulitan sering muncul dalam menemukan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Selain itu, membangun kembali hubungan sosial yang sehat juga bisa menjadi sulit, karena stigma masyarakat terhadap mantan narapidana seringkali membuat mereka dijauhi atau sulit diterima kembali. Masalah keuangan juga menjadi perhatian, dengan banyaknya hambatan dalam mengelola keuangan mereka dengan baik. Tanpa dukungan yang memadai dan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan lanjutan atau bantuan reintegrasi, risiko keterjeratan dalam lingkaran kriminal dan kembali ke pola perilaku negatif dapat meningkat. Oleh karena itu, penting bagi mantan narapidana untuk mendapatkan bimbingan dan dukungan yang memadai agar mereka dapat sukses memulai kehidupan baru dan menghindari kembali ke jalur kriminal. Berdasarkan analisis situasi di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan mitra dalam hal ini warga binaan lapas kelas II A Salemba Jakarta adalah sebagai berikut: “Bagaimana cara agar masyarakat warga binaan Lapas Kelas II A Salemba Jakarta memiliki Kemandirian dan Kemampuan Soft Skill serta memiliki jiwa wirausaha selama di Lapas atau juga pasca di Lapas ketika menghadapi masyarakat luar dan menyikapi tantangan kerja di luar lapas.

C. TUJUAN

Adapun tujuan dilakukannya Pengabdian Masyarakat Nasional ADAI ke X ini adalah agar “masyarakat warga binaan Lapas Kelas II A Salemba Jakarta memiliki Kemandirian dan Kemampuan Soft Skill serta memiliki jiwa wirausaha selama di Lapas atau juga pasca di Lapas ketika menghadapi masyarakat luar dan menyikapi tantangan kerja di luar lapas.”

1. Melakukan pelatihan/ penyuluhan untuk meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan diri untuk melihat potensi yang ada di dalam diri sendiri serta memotivasi warga binaan pemahaman tentang pentingnya Pelatihan Kewirausahaan, Bisnis Digital, dan Pemahaman pentingnya Media Sosial untuk Meningkatkan pengetahuan.
2. Melakukan pelatihan/ penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman strategi marketing dan branding yang diharapkan dapat diterapkan ketika warga binaan keluar dari Lapas.
3. Melakukan pelatihan tentang manajemen kewirausahaan untuk membangun bisnis berkelanjutan dan inovatif agar dapat digunakan warga binaan ketika keluar dari lapas

dan memahami betapa Pentingnya pengetahuan kewirausahaan untuk membangun usaha baru.

BAB II

TARGET DAN LUARAN

A. TARGET

Adapun solusi atas permasalahan mitra, maka kami tim Pengabdian Kepada Masyarakat ke X ADAI akan melakukan hal sebagai berikut:

1. Tim memberikan bimbingan teknis tentang pentingnya memiliki dan menanamkan jiwa kemandirian dan Kemampuan Soft Skill bagi warga binaan lapas kelas II Salemba Jakarta.
2. Tim melakukan simulasi dengan seluruh warga binaan lapas dalam menyusun laporan keuangan usaha dagang untuk menentukan modal dan harga jual produk.

Bagaimana cara agar masyarakat warga binaan Lapas Kelas II A Salemba Jakarta memiliki Kemandirian dan Kemampuan Soft Skill serta memiliki jiwa wirausaha selama di Lapas atau juga pasca di Lapas ketika menghadapi masyarakat luar dan menyikapi tantangan kerja di luar lapas.

B. LUARAN

Selain itu luaran ilmiah yang diharapkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Jenis Luaran

No	JenisLuaran	IndikatorCapaian
1	Publikasi ilmiah di jurnal/prosiding	<i>Published</i>
2	Publikasi pada media masa (cetak/elektronik)	Ada
3	Peningkatan kemandirian pada mitra yang bergerak dalam bidang bisnis	Ada
4	Peningkatan kuantitas dan kualitas produk	Ada
5	Peningkatan pemahaman dan keterampilan warga binaan lapas	Ada
6	Peningkatan pemahaman softskill masyarakat binaan lapas	Ada
7	Jasa, model, rekayasasosial, sistem, produk/barang	TidakAda
8	Hak kekayaan intelektual (paten, paten sederhana, hakcipta, merek dagang, rahasia dagang, desain produk industry, perlindungan varietas tanaman, perlindungan topografi	Tidak ada
9	Bahan ajar	Tidak Ada

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. METODE YANG DITAWARKAN:

Pelatihan diselenggarakan dengan ceramah, tanya jawab, dan praktik.

1. Ceramah dan tanya jawab
 - a. Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi tentang pentingnya memiliki dan menanamkan jiwa kemandirian dan Kemampuan Soft Skill bagi warga binaan lepas kelas II Salemba Jakarta.
 - b. Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi tentang pentingnya memiliki dan menanamkan jiwa kemandirian dan Kemampuan Wirausaha bagi warga binaan lepas kelas II Salemba Jakarta.
2. Praktik

Pada sesi terakhir ini, warga binaan Lepas Kelas IIA Salemba dilatih menyusun laporan keuangan untuk perusahaan dagang, hal ini dilakukan mengingat wargaan binaan lepas harus memahami laporan keuangan ketika nantinya mereka membuka usaha di luar lepas.
3. Tim memberikan bimbingan teknis tentang pentingnya memiliki dan menanamkan jiwa kemandirian dan Kemampuan Soft Skill bagi warga binaan lepas kelas II Salemba Jakarta.
4. Tim melakukan simulasi dengan seluruh peserta untuk menentukan modal dan harga jual produk.

B. KETERKAITAN KEGIATAN

Kegiatan ini melibatkan beberapa unsur yang ada di Lapas Kelas II A Salemba, diantara adalah :

1. Pegawai Lapas
2. Siper
3. Warga Binaan Lapas
4. Dosen Akuntansi

C. RANCANGAN EVALUASI

Evaluasi kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara mengukur keberhasilan kegiatan dengan menetapkan tolak ukur sbb :

1. Meningkatnya rasa Kepribadian dan Kemandirian warga binaan Lapas dalam Memperbaiki Kualitas Hidup Selama Dan Pasca Di Lapas Kelas II A Salemba Jakarta.
2. Meningkatnya pengetahuan Penguatan Softskill warga binaan Lapas dalam Memperbaiki Kualitas Hidup Selama Dan Pasca Di Lapas Kelas II A Salemba Jakarta.
3. Meningkatnya pengetahuan Penguatan Kewirausahaan warga binaan Lapas dalam Memperbaiki Kualitas Hidup Selama Dan Pasca Di Lapas Kelas II A Salemba Jakarta.
4. Keberhasilan dalam penguasaan dan praktek Laporan Keuangan perusahaan dagang tentang harga pokok produk (dibuktikan dengan peserta mampu menyusun harga pokok penjualan sesuai formula yang ada).



Gambar 1. Penandatanganan MoU antara ADAI dan Lapas Kelas II A Salemba Jakarta
Ketua DPP ADAI Dr. Arfan Ikhsan Lubis, SE.,M.Si dan Beni Hidayat., Amd.IP., SH., M.Si
disaksikan oleh Sekretaris DPP ADAI Dr. Ngatimin., M.Si



Gambar 2. MoU ADAI dan Lapas Kelas II A Salemba Jakarta

BAB IV
HASIL LUARAN

A. KEPRIBADIAN

Menurut Psikologi Modern kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya secara unik. John Milton Yinger mengatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari perilaku seseorang dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi atau berhubungan dengan serangkaian situasi. Jadi, bisa disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu perpaduan yang utuh antara sikap, sifat, pola pikir, emosi, serta juga nilai-nilai yang mempengaruhi individu tersebut agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya. Kepribadian adalah metode berfikir manusia terhadap realita. Kepribadian juga merupakan kecenderungan-kecenderungan terhadap realita. Dan dengan arti yang lain, kepribadian manusia adalah pola pikir („aqliyah) dan pola jiwa (an-nafsiyah).

Sedangkan menurut Engel, Blackwell dan Miniard sebagaimana dikutip oleh Amirullah, kepribadian adalah sebagai karakteristik psikologi yang berbeda dari seseorang yang menyebabkan tanggapan relatif konsisten. Konsumen yang memandang dirinya sebagai manusia yang berkepribadian tinggi tentu menginginkan produk yang sesuai dengan kepribadian itu sendiri. Roucek dan Warren mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, serta juga sosiologis yang mendasari perilaku individu. Faktor-faktor biologis tersebut meliputi keadaan fisik, watak, seksual, sistem saraf, proses pendewasaan individu yang bersangkutan dan juga kelainan-kelainan biologis lainnya. Adapun faktor psikologis tersebut meliputi unsur tempramen, perasaan, kemampuan belajar, keinginan, keterampilan dan lain sebagainya. Faktor sosiologis yang mempengaruhi kepribadian seseorang individu tersebut dapat berupa proses dari sosialisasi yang diperoleh sejak kecil. Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu itu. Istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.

Istilah kepribadian berasal dari bahasa Latin “persona”, atau topeng yang dipakai orang untuk menampilkan dirinya pada dunia luar, tetapi psikologi memandang

kepribadian lebih dari sekedar penampilan luar. Jess Feist & Gregory J. Feist (2009: 86) mengatakan bahwa "Kepribadian mencakup sistem fisik dan psikologis meliputi perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat, serta tidak hanya merupakan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu. Kepribadian adalah substansi dan perubahan, produk dan proses serta struktur dan perkembangan". Hal yang sama juga dikemukakan oleh Gordon Allport (1951) dalam Inge Hatugalung (2007: 1) bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 136) kepribadian merupakan keterpaduan antara aspek-aspek kepribadian, yaitu aspek psikis seperti aku, kecerdasan, bakat, sikap, motif, minat, kemampuan, moral, dan aspek jasmaniah seperti postur tubuh, tinggi dan berat badan, indra, dll.

Salah satu kata kunci dari definisi kepribadian adalah „penyesuaian diri“. Penyesuaian diri merupakan suatu proses pengharmonisan diri dengan lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti penguasaan, yakni kemampuan individu dalam membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon yang sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi secara efisien. Dalam penyesuaian diri menghadapi berbagai masalah tersebut, tidak semua orang mampu menyesuaikan diri secara sehat. E.B Hurlock mengemukakan bahwa penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat ditandai dengan karakteristik seperti :

- a. Mampu menilai diri secara realistik, maksudnya adalah individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan atau kekurangan yang menyangkut kemampuan dan fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan anggota tubuh).
- b. Mampu menilai situasi secara realistik, dalam hal ini individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan secara realistik dan mau menerimanya secara wajar.
- c. Mampu menilai keberhasilan atau prestasi yang diperoleh secara realistik, yakni apabila memperoleh keberhasilan tidak menjadikannya angkuh atau mengalami superiority complex. Apabila mendapatkan kegagalan, ia tidak mereaksinya dengan cara frustrasi, tetapi disikapi dengan penuh optimistik.

- d. Menerima tanggung jawab, yakni individu yang mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah dalam hidup.
- e. Kemandirian, dalam hal ini individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir, bertindak, mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya.
- f. Mengontrol emosi, maksudnya adalah individu yang merasa nyaman dengan emosinya akan dapat menghadapi situasi stres, frustrasi atau depresi secara positif dan konstruktif dan tidak bersifat destruktif (merusak).
- g. Berorientasi pada tujuan, yaitu setiap orang memiliki tujuan yang hendak dicapai. Namun dalam merumuskan tujuan tersebut, ada yang realistis dan tidak. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pada pertimbangan secara matang dan tidak ada unsur paksaan dari luar, kemudian dia berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan mengembangkan kepribadian dan keterampilan.
- h. Berorientasi keluar, Diantara sifat-sifat tersebut adalah mampu menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, serta tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.
- i. Penerimaan sosial, maksudnya ialah individu dinilai positif oleh orang lain apabila ia mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam membangun hubungan dengan orang lain.
- j. Memiliki filsafat hidup, yakni individu akan mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama.
- k. Berbahagia, individu dengan kepribadian sehat akan merasakan kebahagiaan karena didukung oleh faktor-faktor seperti achievement (pencapaian prestasi), acceptance (penerimaan dari orang lain) dan affection (perasaan dicintai atau disayangi orang lain).

Adapun mengenai kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti mudah marah (tersinggung), menunjukkan kekhawatiran, sering merasa tertekan (stress atau bahkan depresi), bersikap kejam yakni adanya perasaan senang untuk mengganggu orang lain atau binatang, dan ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum, serta mempunyai

kebiasaan berbohong, hiperaktif, bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, senang mengkritik atau mencemooh orang lain, sulit tidur, kurang memiliki rasa bertanggung jawab, sering mengalami pusing kepala, kurang memiliki kesadaran untuk menaati agama, bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan, dan kurang bergairah dalam menjalani kehidupan.



Gambar 3. Foto Kegiatan Panitia PkM ADAI dan Sipir Lapas Kelas II A Salemba Jakarta



Gambar 4. Foto Narasumber PkM offline



Gambar 5. Foto Narasumber PkM offline



Gambar 6. Foto Narasumber dan Moderator PkM offline

B. KEMANDIRIAN

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena

kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.



Gambar 7. Foto Peserta (Warga Binaan Lapas) PkM offline

Steinberg (2002) mengatakan kemandirian adalah kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Mandiri merupakan salah satu ciri utama kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang. Mandiri merupakan keadaan seseorang yang telah mampu berdiri sendiri serta tidak bergantung pada orang lain. Namun, seorang individu tidak dengan mudah begitu saja untuk dapat mencapai sifat kemandirian. Seseorang harus melalui proses-proses tertentu untuk dapat mencapai kemandirian. Steinberg (2002) mengatakan kemandirian merupakan kemampuan individu untuk

bertingkah laku secara seorang diri. Awal kemandirian individu dimulai pada masa remaja. Pada masa ini, ketergantungan seorang individu terhadap orang tuanya yang merupakan simbol dari masa kanak-kanak mulai terlepas. Kemandirian merupakan salah satu indikator kedewasaan seseorang yang ditandai dengan kemampuannya dalam melakukan segala sesuatu sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain. Monks (2006) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, dan mampu menerima realitas. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal yang penting dalam memperkuat motivasi individu, Chaplin (2005) kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Kartadinata (dalam Ali & Asrori, 2010) kemandirian yang sehat adalah sesuai dengan hakikat manusia paling dasar, perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Oleh sebab itu, kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan kemandirian adalah kebutuhan untuk bebas dari dominasi orang lain. Kebutuhan ini meliputi perilaku-perilaku yang ditujukan untuk meraih kebebasan membuat pilihan, bergantung pada diri sendiri, mencapai tujuan-tujuan tanpa bantuan dari orang lain dan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Aspek-aspek kemandirian menurut Steinberg (2002) kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Untuk mencapai kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek yaitu:

1. Aspek kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama dengan orang tua. Individu mampu melepaskan ketergantungannya dengan orang tua dan dapat memenuhi kebutuhan kasih sayangnya tanpa adanya andil dari orang tua.
2. Aspek kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu kemampuan untuk membuat suatu keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut. Individu

tersebut mampu menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkah laku pribadinya masing-masing.

3. Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu memiliki seperangkat prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting. Individu dapat melakukan hal-hal sesuai dengan pendiriannya dan sesuai dengan penilaiannya tentang perilaku tersebut. Berdasarkan tiga aspek kemandirian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek kemandirian emosional (*emotional autonomy*), aspek kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan aspek kemandirian nilai (*value autonomy*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian menurut Hullock terdiri dari empat faktor, yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan kelahiran dalam keluarga dan ukuran keluarga. Sedangkan menurut Ali dan Asrori faktor-faktor kemandirian terdiri dari empat faktor, yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

C. SOFTSKILL

Kegagalan membangun kerjasama antarindividu dan memberdayakan pengetahuan, umumnya bukan disebabkan oleh kendala pengetahuan teknik. Penyebab utama kegagalan ini adalah rendahnya keterampilan komunikasi antarindividu, serta lemahnya kemampuan individu memanfaatkan alat-alat dan metode untuk mengelola pekerjaannya. Keseluruhan kemampuan itulah yang disebut dengan soft skill. Soft skill adalah keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengelola pekerjaannya. Soft skill dikembangkan dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta diterapkan dalam bentuk keterampilan, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, bernegosiasi, menjual, melayani pelanggan, pemecahan masalah, dan lain-lain. Soft skill menjadi sarana untuk menerapkan hard skill, yaitu keahlian teknis dan pengetahuan konsep teoritis. Soft skill tidak dapat menggantikan hard skill. Namun, soft skill akan memberdayakannya sehingga dapat diterapkan secara optimal. Yang dimaksudkan

dengan “soft skill” (yang lebih sering merujuk pada orang yang memiliki keterampilan) Kita hanya berpatokan, mereka yang disebut trampil adalah orang-orang yang kita butuhkan untuk mengerjakan sesuatu secara teknis. Ketika kita membutuhkan mereka, atau ketika mereka membutuhkan sesama maka tentu saja mereka harus berhubungan satu sama lain melalui komunikasi, memberikan pendapat, mendengarkan orang lain, berdiskusi, membangun kerja sama dalam tim, memecahkan masalah, atau memberikan kontribusi ide dalam pertemuan, serta menyumbang sesuatu bagi penyelesaian konflik. Tidaklah mengherankan bila para pemimpin pada semua tingkatan organisasi sering bergantung pada orang-orang yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas tertentu. Tugas pemimpin adalah memberikan motivasi, memberikan contoh hidup dan telatan, membangun tim kerja, memfasilitasi pertemuan, mendorong lahirnya inovasi baru, menerima masukan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, menyusun perencanaan, mendelegasikan wewenang, memberikan intruksi, dan membina karyawan. semua tugas pemimpin ini selain mengajarkan keterampilan juga membangun perilaku kerja tertentu yang sepatutnya tersusun dalam sebuah program. Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa “soft skill” (yang lebih sering merujuk pada orang yang mempunyai keterampilan tertentu) untuk menjalankan semua prosedur sistem tertentu. Pada umumnya orang sering memaksudkan “software” sebagai perangkat lunak yang dalam artian yang lebih khas adalah sumber daya manusia yang dapat memiliki “soft skill” tertentu.

Soft skill dapat bermanfaat bagi siapa saja, baik dalam bisnis maupun kehidupan sosial. Manfaat terbesar soft skill adalah untuk mendukung profesional peningkatan nilai ekonomis melalui kemampuannya membuat produk dan jasa terbaik, merancang proses bisnis paling efisien, memperbesar pangsa pasar, dan meningkatkan nilai perusahaan. Soft skill dikembangkan untuk diri pribadi dan orang lain melalui interaksi antarpribadi. Keterampilan berinteraksi antarpribadi yang tidak dibarengi keterampilan membangun diri sendiri, menjadikan seseorang lebih banyak bergantung pada orang lain, baik secara emosional maupun dalam menunaikan tanggung jawabnya. Keterampilan ini bisa dikuasai melalui aktivitas latihan dan pengulangan. Pembangunan sikap dan keterampilan

serta penerapannya pada diri sendiri dan orang lain menghasilkan model yang memetakan soft skill atas beberapa bagian berikut.

1. Nilai-Nilai profesional, yaitu hal-hal yang penting dan berguna untuk menjadi pedoman bagi pengembangan soft skill profesional.
2. Prinsip-prinsip soft skill, yaitu kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak bagi penerapan soft skill profesional.
3. Keterampilan pribadi, yaitu kecakapan untuk membangun kekuatan mental, mengembangkan diri, dan menggerakkannya untuk mencapai sasaran-sasaran pribadi.
4. Keterampilan antarpribadi, yaitu kecakapan berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkannya untuk mencapai sasaran-sasaran pribadi.
5. Keterampilan organisasi, yaitu kecakapan untuk memberdayakan, membangun kerja sama, dan menciptakan nilai bagi organisasi.

Model soft skill memetakan nilai-nilai profesional, prinsip-prinsip soft skill, keterampilan pribadi, keterampilan antarpribadi, dan keterampilan organisasi yang bermanfaat memberikan nilai tambah bagi para profesional. Model soft skill menyajikan suatu kerangka penguasaan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan keterampilan-keterampilan yang dapat membekali seorang profesional memiliki keahlian soft skill secara menyeluruh. Penguasaan soft skill dilakukan secara perlahan. mulai dari pemahaman nilai-nilai profesional dan kesadaran pentingnya prinsip-prinsip soft skill sebagai dasar soft skill.

Keahlian soft skill harus berperan dalam menciptakan nilai ekonomis. Soft skill tersebut perlu mengikuti suatu model penciptaan nilai yang menggambarkan suatu nilai dapat dihasilkan. Model penciptaan nilai terdiri dari tiga faktor yaitu;

1. Soft skill penciptaan nilai merupakan sikap dan kecakapan yang mendorong penciptaan nilai melalui peningkatan nilai barang atau jasa bagi pelanggan. Penerapannya adalah pelayanan kepada orang lain, tindakan menabung, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, penjualan, dan kinerja organisasi.
2. Soft skill pembesaran nilai merupakan sikap dan kecakapan yang berpotensi mendorong penggandaan nilai dengan menarik penerima manfaat, atau kemampuan meningkatkan nilai suatu produk/jasa bagi pembeli. Soft skill pendorong pembesaran

nilai antara lain sikap kerendahan hati bagi orang lain, welas asih, motivasi, teknik presentasi, dan kepemimpinan. Soft skill pendorong peningkatan nilai produk/jasa antara lain keterampilan belajar, teknik negosiasi, dan pelayanan pelanggan.

3. Soft skill pelanggan nilai merupakan sikap dan kecakapan yang mendorong keberlangsungan penciptaan nilai bagi pelanggan dan memperoleh imbalan. Soft skill yang mendorong pelanggan nilai meliputi integritas, menghargai, mengelola stres, membangun hubungan, dan coaching secara berkelanjutan.

Soft skill memiliki beberapa prinsip yaitu:

- a. Prinsip setiap orang berhak dihargai

Soft skill perlu berdasarkan pada prinsip yang mendorong hubungan yang harmonis dengan orang lain. Prinsip yang mendorong harmonisasi dengan orang lain adalah menghargai orang lain. Untuk menghargai, tidak diperlukan suatu alasan. Setiap manusia memiliki hak untuk dihargai. Sikap atau tindakan yang tidak menghargai orang lain akan menimbulkan konflik.

- b. Prinsip membangun kedamaian hati dengan welas asih

Soft skill perlu berdasarkan pada prinsip yang menciptakan kenyamanan seseorang dengan dirinya sendiri dan orang lain. Prinsip yang menciptakan kebahagiaan ini adalah berwelas asih. Welas asih membuat seseorang mengasihi kekurangan dan kelemahan orang lain serta dirinya sendiri. Bersikap welas asih kepada orang lain bukan hanya memberikan manfaat pada orang lain, namun yang terpenting adalah memberikan kebahagiaan bagi diri sendiri.

- c. Prinsip menabur dan menuai

Soft skill perlu berdasarkan pada prinsip yang memenuhi hubungan sebab akibat untuk mendorong profesional berupaya memperoleh imbalan. Prinsip yang memenuhi hubungan sebab akibat ini adalah menabur dan menuai. Tindakan dan sikap menabur kebaikan akan menuai kebaikan pula. Demikian bekerja keras untuk memperoleh imbalan. Prinsip-prinsip soft skill tersebut mendukung penerapan soft skill profesional. Memperhatikan prinsip-prinsip yang hakiki mendorong soft skill dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang baik sehingga memberikan kebaikan bagi para profesional. Adapun soft skill keterampilan pribadi memberdayakan diri pribadi seorang profesional secara

menyeluruh dengan mengembangkan mentalitas untuk mengatasi hambatan psikologis dan kompetensi untuk mengatasi permasalahan pekerjaannya. Soft skill juga merupakan aset tidak berwujud yang dimiliki manusia. Soft skill tidak menghasilkan nilai secara langsung, namun melalui penciptaan nilai tambah pada produk atau jasa. Soft skill sebagai aset tidak berwujud tersebut menjadi bernilai ketika berguna untuk menghasilkan pendapatan. Agar bermanfaat, soft skill perlu diterapkan untuk mendukung usaha yang menghasilkan nilai melalui produk atau jasa bagi orang lain.

D. KEWIRAUSAHAAN

Kewirausahaan secara umum adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru atau kreatif dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih. Kewirausahaan adalah kemampuan manajer resiko (risk manager) dalam mengoptimalkan segala sumber daya yang ada, baik itu materil, intelektual, waktu, dan kemampuan kretivitasnya untuk menghasilkan suatu produk atau usaha yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain. Tiap orang tertarik kepada kewirausahaan kerana berbagai imbalan yang dapat dikelompokkan dalam tiga kategori dasar : Laba, Kebebasan, dan kepuasan dalam menjalani hidup serta mampu melakukan gebrakangebrakan baru yang orang lain belum melakukan. Joko Untoro (2012) bahwa kewirausahaan adalah suatu keberanian untuk melakukan upaya upaya memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh seseorang, atas dasar kemampuan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dalam buku *Entrepreneurial Finance* oleh J. Leach Ronald Melicher (2009) bahwa kewirausahaan adalah sebuah proses dalam merubah ide menjadi kesempatan komersil dan menciptakan nilai (harga) “Process of changing ideas into commercial opportunities and creating value”

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kepribadian Warga Binaan Lapas

Hasil dari kegiatan Kegiatan Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia (ADAI) dapat meningkatkan kepribadian warga binaan lapas melalui pengembangan softskill dan pembinaan moral dan etika merupakan langkah

penting dalam memperbaiki kualitas hidup mereka. Melalui pelatihan dan workshop di dalam lapas, softskill seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja tim, dan manajemen waktu dapat ditingkatkan secara signifikan. Para peserta dapat belajar bagaimana berinteraksi secara efektif dengan orang lain, memimpin dengan integritas, bekerja sama dalam tim, dan mengelola waktu mereka dengan lebih efisien. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan yang berguna untuk kehidupan di dalam lapas, tetapi juga untuk mempersiapkan kembali kehidupan mereka di luar nanti.

Selain itu, pembinaan kepribadian yang melibatkan aspek moral dan etika merupakan bagian integral dari perbaikan diri. Kepribadian yang baik tidak hanya tentang memiliki keterampilan teknis, tetapi juga tentang memiliki integritas dan moral yang kuat. Melalui pembinaan ini, para warga binaan dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Ini membantu mereka memperbaiki karakter mereka dan membentuk dasar yang kuat untuk kembali ke masyarakat dengan sikap yang lebih baik dan lebih positif.

2. Pengembangan Keterampilan Wirausaha

Diharapkan setelah kegiatan ini membawa dampaknya bagi kehidupan warga binaan. Dengan meningkatnya softskill dan pemahaman moral dan etika, diharapkan akan terjadi perubahan positif dalam perilaku dan sikap mereka. Hal ini dapat berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang lebih baik di dalam lapas, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berkontribusi secara positif setelah mereka keluar dari lapas. Dengan demikian, PKM ini bukan hanya memberikan manfaat segera, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada kualitas hidup warga binaan dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam melaksanakan PKM ini, penting untuk memperhatikan metode pelaksanaan yang efektif dan menyeluruh. Pembinaan kepribadian dan pengembangan softskill memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Selain itu, kerjasama dengan pihak terkait seperti petugas lapas, ahli psikologi, dan pihak eksternal seperti lembaga swadaya masyarakat dan organisasi non-pemerintah dapat memperkuat dampak dari program ini. Dengan demikian, PKM ini dapat menjadi model yang efektif dalam

membantu memperbaiki kualitas hidup warga binaan lapas dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik.

Pada Kegiatan PKM ADAI X ADAI ini mengembangkan keterampilan wirausaha di kalangan warga binaan lapas menunjukkan dampak yang signifikan dalam mempersiapkan mereka untuk kehidupan pasca pembebasan. Melalui pelatihan kewirausahaan, para peserta diberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola bisnis mereka sendiri. Mereka belajar tentang berbagai aspek bisnis seperti perencanaan bisnis, manajemen keuangan, pemasaran, dan strategi operasional. Ini memberi mereka pondasi yang kuat untuk memulai usaha mereka sendiri dengan lebih percaya diri dan berdaya.

Selain itu, memiliki keterampilan wirausaha membuka peluang bagi warga binaan untuk memiliki sumber penghasilan yang legal dan stabil setelah mereka keluar dari lapas. Dengan memiliki bisnis sendiri, mereka dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka dan keluarga mereka. Ini juga membantu mengurangi risiko keterlibatan kembali dalam kegiatan kriminal, karena mereka memiliki alternatif yang positif untuk mengisi waktu dan memperbaiki kehidupan mereka.

3. Perbaikan Kualitas Hidup Selama dan Pasca di Lapas

Pembahasan mengenai hasil ini juga mencakup dampaknya bagi masyarakat luas. Dengan membantu warga binaan untuk menjadi wirausahawan yang sukses, PKM ini tidak hanya memberikan manfaat kepada individu tersebut, tetapi juga kepada masyarakat secara keseluruhan. Pertumbuhan bisnis mikro dan kecil yang dijalankan oleh warga binaan dapat memberikan kontribusi pada ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja bagi orang-orang di sekitar mereka. Hal ini dapat membantu memperkuat ekonomi lokal dan mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.

Dalam melaksanakan PKM ini, penting untuk memperhatikan dukungan yang tepat dari pihak terkait. Kolaborasi dengan lembaga pelatihan, organisasi kewirausahaan, dan pengusaha lokal dapat memperkaya program dan memastikan kesuksesannya. Selain itu, monitoring dan evaluasi secara teratur perlu dilakukan untuk memastikan bahwa peserta benar-benar memperoleh manfaat dari pelatihan dan mampu menerapkan keterampilan yang mereka pelajari. Dengan demikian, PKM ini dapat menjadi instrumen

efektif dalam membantu warga binaan mempersiapkan diri mereka untuk kehidupan yang lebih baik setelah pembebasan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Selama masa penahanan, pembinaan softskill dan pelatihan kewirausahaan memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk mengembangkan diri mereka secara holistik. Dengan meningkatnya keterampilan seperti komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu, mereka dapat menghadapi kehidupan di dalam lapas dengan lebih baik. Ini dapat meningkatkan kualitas hidup mereka di dalam lapas dengan memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan sesama narapidana dan petugas lapas, serta mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik.

4. Dampak Positif Bagi Masyarakat Luas

Pasca pembebasan, kemampuan softskill dan keterampilan wirausaha yang mereka peroleh selama di dalam lapas menjadi kunci untuk memperbaiki kualitas hidup mereka di luar. Dengan memiliki keterampilan yang dapat diaplikasikan di dunia nyata seperti komunikasi yang efektif, manajemen waktu yang baik, dan keterampilan bisnis, mereka dapat lebih mudah beradaptasi kembali ke masyarakat. Kemampuan untuk mendirikan dan mengelola usaha sendiri juga memberikan mereka sumber penghasilan yang stabil dan legal, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Selain itu, dengan memiliki alternatif yang konstruktif untuk mengisi waktu mereka, risiko keterlibatan kembali dalam kegiatan kriminal dapat diurangi, sehingga membantu memperkuat kualitas hidup mereka dan mencegah mereka kembali ke jalur kriminalitas. Penting bagi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal untuk terus memberikan dukungan dan fasilitas bagi warga binaan dalam mengembangkan softskill dan keterampilan wirausaha mereka. Program-program rehabilitasi dan reintegrasi seperti ini juga perlu dievaluasi secara teratur untuk memastikan efektivitasnya dan menyesuaikan program dengan kebutuhan yang berkembang dari warga binaan. Dengan demikian, PKM ini bukan hanya memberikan manfaat segera bagi warga binaan lapas, tetapi juga memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan pada kualitas hidup mereka selama dan pasca di lapas.



Gambar 8. Peserta PKM Warga Binaan Lapas Kelas II A Salemba Jakarta

Program seperti ini tidak dapat berhasil tanpa dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Mulai dari pemerintah yang bertanggung jawab atas kebijakan pembinaan narapidana, lembaga pemasyarakatan yang menyediakan fasilitas dan sumber daya, organisasi non-pemerintah yang sering memiliki keahlian khusus dalam rehabilitasi sosial, hingga masyarakat umum yang menjadi bagian dari lingkungan di mana mantan narapidana akan kembali. Kolaborasi yang solid antara semua pihak ini menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan dan dampak yang berkelanjutan dari program tersebut. Pemerintah perlu menyediakan dukungan kebijakan dan sumber daya yang cukup untuk pelaksanaan program, sementara lembaga pemasyarakatan bertanggung jawab atas implementasi langsung dan penyediaan program-program rehabilitasi. Organisasi non-pemerintah seperti ADAI dapat memberikan wawasan dan bantuan teknis dalam merancang dan melaksanakan program-program tersebut, sementara masyarakat umum memiliki peran penting dalam mendukung reintegrasi sosial dan ekonomi mantan narapidana ke dalam komunitas. Melalui kolaborasi yang kokoh dan terintegrasi, semua pihak dapat bekerja bersama-sama untuk memberikan peluang yang adil dan berkelanjutan bagi mantan narapidana untuk memulai kembali kehidupan yang produktif dan bermakna setelah masa penahanan.



Gambar 9. Narasumber dan Moderator PKM X ADAI 2024



Gambar 10. Penyampaian Materi dari Narasumber (online)

PENUTUP

Kesimpulan pengabdian Kepada Masyarakat X ADAI di Lapas adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya Pembinaan Kepribadian dan Keterampilan: Program PKM ADAI X ini menyoroti pentingnya pembinaan kepribadian dan pengembangan keterampilan bagi warga binaan lapas. Melalui pelatihan softskill seperti komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu, serta pelatihan kewirausahaan, mereka dapat memperbaiki kualitas hidup mereka selama berada di dalam lapas dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik setelah pembebasan.
2. Peran Softskill dan Keterampilan Wirausaha dalam Reintegrasi Sosial: Softskill yang ditingkatkan, seperti kemampuan komunikasi dan kepemimpinan, membantu warga binaan untuk berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial di dalam lapas dan di luar nanti. Selain itu, keterampilan wirausaha memberikan mereka alternatif yang konstruktif untuk mencari penghasilan yang legal dan stabilitas ekonomi pasca pembebasan, yang pada gilirannya membantu dalam proses reintegrasi sosial.
3. Dampak Positif bagi Masyarakat Luas: Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi individu warga binaan, tetapi juga memiliki dampak positif bagi masyarakat luas. Dengan membantu warga binaan untuk memperbaiki diri dan mengembangkan potensi mereka, program ini dapat membantu mengurangi tingkat kriminalitas, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan memperkuat jaringan sosial dalam komunitas.
4. Perluasan Program dan Dukungan Berkelanjutan: Penting untuk memperluas dan mendukung program-program rehabilitasi dan reintegrasi seperti ini dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat luas. Kolaborasi dan dukungan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program dalam jangka panjang.

5. SARAN

Saran untuk meningkatkan warga binaan di Lapas:

1. Penyediaan Fasilitas dan Sumber Daya yang Memadai, lapas dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk menyelenggarakan pelatihan softskill dan kewirausahaan. Hal ini meliputi ruang kelas, peralatan pelatihan, dan bahan-bahan pengajaran. Selain itu, pastikan juga tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, termasuk instruktur dan fasilitator yang terlatih dalam bidang mereka.

2. Kurikulum yang Relevan dan Berkelanjutan: Sertakan kurikulum yang relevan dan berkelanjutan dalam pelatihan softskill dan kewirausahaan. Kurikulum harus dirancang dengan memperhitungkan kebutuhan dan kondisi aktual warga binaan, serta tren dan perkembangan terbaru dalam bidang-bidang tersebut. Selain itu, pastikan bahwa kurikulum dapat disesuaikan dengan tingkat kebutuhan individu dan memiliki tingkat kesulitan yang sesuai.
3. Pengawasan dan Evaluasi Rutin: Lakukan pengawasan dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan program untuk memastikan bahwa tujuan dan target yang ditetapkan tercapai. Evaluasi ini dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk petugas lapas, ahli psikologi, dan lembaga terkait lainnya. Dengan demikian, akan mudah untuk mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dan membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program.
4. Kerjasama dengan Pihak Eksternal: Bekerjasamalah dengan pihak eksternal seperti lembaga swadaya masyarakat, organisasi non-pemerintah, dan perusahaan swasta untuk mendukung pelaksanaan program. Mereka dapat memberikan sumber daya tambahan, termasuk dana, ahli, dan fasilitas, yang dapat memperkaya program dan meningkatkan dampaknya.
5. Pengembangan Program Reintegrasi Pasca Pembebasan: Sertakan komponen-komponen dalam program yang secara khusus membantu warga binaan untuk beradaptasi kembali ke masyarakat setelah pembebasan. Ini dapat meliputi pelatihan lanjutan, dukungan sosial, dan bantuan dalam mencari pekerjaan atau memulai bisnis mereka sendiri. Dengan demikian, program tidak hanya membantu mereka selama berada di dalam lapas, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk kesuksesan mereka di luar nanti.

REFERENSI

- Alfikri, M., Sabri, F., & Mulyati, N. (2023). Pelaksanaan Pembinaan Terhadap Narapidana dengan Perilaku Seksual Menyimpang di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru Dikaitkan dengan Kepastian Hukum. *UNES Law Review*, 6(1), 2086–2101.
- Andriani, H. F., & Subroto, M. (2021). Perlakuan Terhadap Narapidana Disabilitas Dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6061–6069.

- ANNISA, I. (2021). *Tinjauan Yuridis Mengenai Asimilasi Narapidana Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Pandemi Covid-19 Di Lembaga Pemasyarakatan Serta Kaitannya Dengan Tujuan Reintegrasi Sosial Dalam Undang-Undang Pemasyarakatan (Studi PERMENKUMHAM No. 10/2020)*. Universitas Andalas.
- Athar, G. A., Bantali, A., Caniago, A. S., & Olivia, H. (2023). Pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan minat wirausaha mahasiswa. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 19–25. <https://doi.org/10.47065/jpm.v4i1.1007>
- Aziz, R., Wahyuni, E. N., Efiyanti, A. Y., & Wargadinata, W. (2020). Membangun Sikap Optimis Remaja Yatim/Piatu Melalui Pelatihan Wirausaha di Dusun Sendang Biru Kabupaten Malang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 260–266. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i3.3522>
- Darwis, A. M. F. (2020). Penerapan Konsep Community Based Correction Dalam Program Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(1), 1–10.
- Ifebri, R., Nolasary, M. P., & Wulanda, F. (2020). Menumbuhkan Semangat Kewirausahaan Bagi Pemuda Dalam Membangun Nagari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara*, 3(1), 24–29. <https://mail.ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/jpmd/article/view/508>
- Istianingsih Sastrodiharjo, Cahyadi Husadha, Agus Dharmanto, Tutiek Yoganingsih, & Milda Handayani. (2021). Pelatihan Pelaporan Keuangan Sederhana untuk Wirausaha Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *SULUH: Jurnal Abdimas*, 3(1), 73–80. <https://doi.org/10.35814/suluh.v3i1.2401>
- Komara Permana, B. (2020). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Cv Salwa Meubel. *Jurnal Akuntansi UMMI*, 1(1), 20. [file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV Salwa Meubel \(2\).pdf](file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Analisis%20Penentuan%20Harga%20Pokok%20Produksi%20Dengan%20Metode%20Full%20Costing%20Sebagai%20Dasar%20Penetapan%20Harga%20Jual%20Pada%20CV%20Salwa%20Meubel%20(2).pdf)
- Lapas2asalemba.wordpress.com. (n.d.). *Dasar Hukum Lapas salemba Kelas II A Salemba Jalarta*. Kementerian Hukum Dan Ham Republik Indonesia. <https://jakarta.kemenkumham.go.id/profil/upt/2727-profil-lpsalembajakarta>
- Lubis, P. K. D. (2018). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Keterampilan Berwirausaha Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Niagawan*, 7(2), 95–101.
- Magfirah, M., & BZ, F. S. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode Full Costing Pada Umkm Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 1.
- Muslim, M., & Hadi, A. (2019). Pemenuhan Hak Asimilasi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana*, 3(3), 433–444.
- Rianto, H., Olivia, H., & Awin Fahmi, D. (2020). Penguatan Tata Kelola Dan Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha Di Kawasan Wisata Tiga Ras Danau Toba. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(2), 291–299.
- Silaswati, D. (2018). Kecenderungan Masyarakat Penutur Bahasa Indonesia dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Indonesia. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(2), 1–6.

Wijayanto, P. W., Rochmawati, R., & Yusiana, R. (2022). Pelatihan Kewirausahaan dan Perhitungan Akuntansi Biaya untuk Meningkatkan Ekonomi di Desa Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 267–282. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1220>

Wilsa, S. H. (2020). *Lembaga Pemasyarakatan, Sejarah Dan Perkembangannya (Suatu Pendekatan Terhadap Pembinaan Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia Dan Instrumen Internasional)*. Deepublish.

LAMPIRAN


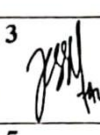
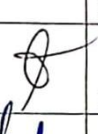
**ABSENSI WARGA BINAAN LAPAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
NASIONAL X
ASOSIASI DOSEN AKUNTANSI INDONESIA (ADAI)
LAPAS KELAS II A SALEMBA JAKARTA , 25-27 MARET 2024**

NO	NAMA	KETERANGAN	TANDA TANGAN	
1	Mislani	Warga Binaan	1	
2	Agam Saefullah	Warga Binaan	2	
3	M. SAHID	Warga Binaan	3	
4	Eko Wahyudi S	Warga Binaan	4	
5	HAIKAL YUSFAN MUZALIKI	Warga Binaan	5	
6	YUSUF WIBISONO	Warga Binaan	6	
7	HENRY Aloy	Warga Binaan	7	
8	Pully Zamadhar	Warga Binaan	8	
9	SALAH	Warga Binaan	9	
10	Andika Dwi Septus	Warga Binaan	10	
11	M. YAMIN. FIRMANSYAH	warga Binaan	11	
12	Rian Kurniawan	Warga Binaan	12	
13	Dava Al Farizy	warga Binaan	13	
14	Arief Maulana	warga Binaan	14	
15	Beza Fina Putra	Warga Binaan	15	
16	Yoga Dwiputra ABOANI	WARGA Binaan	16	
17	DAKNO	warga Binaan	17	
18	M. Ferdiansyah	Warga Binaan	18	
19	Ubardillah	Warga Binaan	19	
20	FIDIAN	warga Binaan	20	
21	Ryan Bin Reman. mana F	warga Binaan	21	
22	ZAENAL ARIFFIN/RIAN	Warga Binaan	22	
23	Achmad Ramdani	- // -	23	
24	Nasrul Hasanudin	Warga Binaan	24	
25	Ridwan Saptiyawan	- // -	25	
26	Al Ghazali	- // -	26	
27	RIKY ZURAIT AL-GIFARI	WARGA Binaan	27	
28	Bahliar	"	28	
29	Raden Muthamad	"	29	
30	WASTAN BIN TALALI	"	30	
31	Rian Septian	"	31	
32	BURHAN. BANJANGKARIM	- // -	32	
33	PERI GOZALI	- // -	33	
34	M. JAILANI SIDIK	- // -	34	
35			35	

**ABSENSI WARGA BINAAN LAPAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
NASIONAL X
ASOSIASI DOSEN AKUNTANSI INDONESIA (ADAI)
LAPAS KELAS II A SALEMBA JAKARTA , 25 MARET 2024**

NO	NAMA	KETERANGAN	TANDA TANGAN	
1	MISLAN	Warga Binaan	1	
2	AGAM .SAEFULLAH	Warga Binaan	2	
3	M. SAHID	Warga Binaan	3	
4	EKO.Wahyudi.s	Warga Binaan	4	
5	UBAIDILLAH	— — —	5	
6	FIDIAN	— " —	6	
7	RIZYAN bin Reman.M.	Warga Binaan	7	
8	ZHENAL ARIPIH	— " —	8	
9	Achmad Ramdani	— " —	9	
10	NASKUL hasanudin	Warga Binaan	10	
11	Ridwan Septiyawan	— " —	11	
12	AL Ghazali	— " —	12	
13	RIKY ZURAIT AL-GHARI	Warga Binaan	13	
14	Bahar	"	14	
15	Kaden Muharril	"	15	
16	WASTAM BIN TALARI	"	16	
17	RIAN . SEPTIAN	— " —	17	
18	BURHANG ANJANG KARIM	— " —	18	
19	FERI GOZALI	— " —	19	
20	M. Jailani Sidik	— " —	20	
21	YUSUF WIBISONO	— " —	21	
22	HENRY Agung	— " —	22	
23	ACHRY BAYU.P.	— " —	23	
24	Haikal Yustan Muzaka	— " —	24	
25	Andika Dwi Saputra	— " —	25	
26	M. Yamin FIRMANIYAH	— " —	26	
27	Pully Ramadhan	— " —	27	
28	SALAH	— " —	28	
29			29	

**ABSENSI DOSEN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NASIONAL X
ASOSIASI DOSEN AKUNTANSI INDONESIA (ADAI)
LAPAS KELAS II A SALEMBA JAKARTA , 25-27 MARET 2024**

NO	NAMA	ASAL KAMPUS	TANDA TANGAN	
1	Dr. Arfan Ikhsan, SE., M.Si., CATr	Universitas Negeri Medan	1	
2	Dr. Hastuti Olivia, SE., M.Ak., CATr	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	2	
3	Tri Dessy Fadillah, SE., M.Ak., CATr	Institut Syekh H Abdul Halim Hasan	3	
4	Prof. Tiolina	Perbanas Institute Jakarta	4	
5	Prof. Dr. Istianingsih, SE, M.S.Ak	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya	5	
6	Dr. Wuri Septi Handayani	Universitas Budi Luhur		6 and
7	Dr. Dra. Lenda Kanda SEMMARECA	UNIR PARSI	7	8
8	Dr. N. Nur A. Birhan, SE, Ak.	UNIV. Muhammadiyah JKT		
9	Ovalia, Ph.D	Perbanas Institute	9	
10	Markonah	Perbanas Institute	10	
11	Lintang Putri Estianto	Universitas Bhayangkara	11	12
12	Terna Yunita	- - -		
13	Uswatun Khasanah	- - -	13	14
14	Ari Sulstjowah	- - -		
15	JUMAWAN	- - -	15	16
16	Eko Cahyo Magdanto	UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA		
17	Ratih Kumala	Institut STIAM I	17	18
18				
19			19	20
20				

NO	NAMA PESERTA	ASAL KAMPUS
1	Dr. Arfan Ikhsan Lubis, SE.,M.Si	Universitas Negeri Medan
2	Dr. Hastuti Olivia, SE.,M.Ak	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3	Tri Dessy Fadhilah	Institut INSAN
4	Prof. Tiolina	Perbanas Institute Jakarta
5	Prof. Dr. Istianingsih, SE,M.S.Ak	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
6	Dr. Wuri Septi Handayani	Universitas Budi Luhur
7	Eko Cahyo Mayndarto,S.E.,M.M.,CMA.,CSRS	Universitas Tama Jagakarsa
8	Mardiana Puspasari	Universitas Muhammadiyah Palembang
9	Tutut Dwi Andayani	Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
10	Dewi Lesmanawati, SE., M.Ak	Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin
11	Evi Maulida Yanti, SE.,M.Si	Universitas Jabal Ghafur
12	Agus Hendrawan, SE, M.Si	Universitas Muhammadiyah Jakarta
13	Meti Zuliyana,SE.,M.Si.,Ak.,CA.,CSRS	Universitas Tridinanti
14	Agus Hendrawan, SE, M.Si	Universitas Muhammadiyah Jakarta
15	Djauhar Edi Purnomo, SE, M.Si.	Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP)
16	Efrinal	Univ. As-Syafiiyah, Jakarta
17	Chairina, SE, M.Si, Ak, CA	Universitas Lambung Mangkurat
18	Ummi Hanie	UNISKA MAB Banjarmasin
19	Fatmasari Endayani	Universitas Merdeka Malang
20	Netty Nurhayati	UNiSKA MAB
21	Gusti Meinar Girda Ariani SE.,MM	Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin
22	Nur Fadhilah Ahmad Hasibuan	UIN Sumatera Utara
23	Djauhar Edi Purnomo, SE, M.Si, CAP.	Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP)
24	Muhammad Ihsanul Arief	Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
25	Kurniaty	UNISKA MAB
26	Muhammad Fithrayudi Triatmaja	Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
27	Lili Safrida, SE, M.Si, Ak, CA	FEB Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
28	Yesika Yanuarisa	Universitas Palangka Raya
29	Almira Keumala Ulfah	IAIN Lhokseumawe
30	Dr. Agus Samekto, Ak., M.Si. CA	Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya
31	Arizal. N	Universitas Lancang Kuning
32	Wahyudin Nor	Universitas Lambung Mangkurat
33	Novika Rosari	FEB ULM
34	Antonius Grivaldi Sondakh	Universitas Lambung Mangkurat
35	Thetty Surienty Rajagukguk	Politeknik Ganesha Medan
36	Saprudin	Universitas lambung Mangkurat
37	Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR.	Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang

38	Dra.Hj.Isnawati,MM,Ak,CA	FEB Universitas Lambung Mangkurat
39	Rusma Nailiah	FEB ULM
40	Robin	Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Multi Sarana Manajemen Administrasi dan Rekayasa Teknologi
41	Muhammad Nordiansyah	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat
42	Husna Hayati, S.E.,M.Si.,Ak	IAIN Lhokseumawe
43	Yessica Sardina Purba	STMB MULTISMART MEDAN
44	Triana Melinda Sinaga, S.Kom., S.M., M.M	Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Multi Sarana Manajemen Administrasi Rekayasa dan Teknologi
45	Diah Fitriaty	FEB Universitas Lambung Mangkurat
46	Dr. Drs. Lukieto Cahyadi, M.M, CMA	STIE Bina Karya Tebing Tinggi
47	Dr. Mangasi Sinurat, S.E, M.Si, CMA	STIE Bina Karya Tebing Tinggi
48	Prof. Dr. Cia Cai Cen, S.S, S.E, M.Si, CMA	STIE Bina Karya Tebing Tinggi
49	Limega Candrasa, S.S, S.E, M.Si, CMA	STIE Bina Karya Tebing Tinggi
50	Dr. Willy Cahyadi, S.Kom, S.E, M.Si, CMA	STIE Bina Karya Tebing Tinggi
51	Muslina, S.E.I., M.Ag	IAIN Lhokseumawe
52	Thursina Mahyuddin	Universitas Samudra
53	Asmah Savitri, SE, M.Si, Ak	IAIN Lhokseumawe
54	Triana Zuhrotun Aulia SE., M.Ak	Universitas Muhammadiyah Tangerang
55	Uswatun Hasanah,M.E	Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
56	Ayu Oktaviani	Feb ULM Banjarmasin
57	Febri Rahmi, SE.M.Sc.Ak.CA.	FEIS UIN Suska Riau
58	Aljufri	Universitas Lancang Kuning
59	Irwadi	Stmb multi smart
60	Enny Hardi, S.E., M.Si., Ak., C.A.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat
61	Dr. Rahima Br. Purba,SE.,M.Si.,Ak., CA.	Universitas Pembangunan Panca Budi
62	Jasmira Syafei	UIN Suska Riau
63	Harkaneri, SE, MSA, Ak, CA	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
64	Ainun Mardhiah, M.Si	IAIN Lhokseumawe
65	Hijratul Aswad, SE., M. Ak	UIN Sultan Syarif Kasim Riau
66	Identiti	UIN Suska Riau
67	Rusdiana Simamora	STMB MULTISMART
68	Norlena.,SE., MSA.,Ak.,CA	FEB ULM Banjarmasin
69	Cut Gustiana	Universitas Samudra
70	Susi Apriana, SE, M.Si	Universitas Lambung Mangkurat
71	Dr. Uswatun Khasanah, S.E. M.M., M.Ak	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
72	August Halomoan Siregar, S.E, M.Si	STMB Multi SMART
73	Mario Andrias Kiton	STMB Multismart Medan
74	Dr. Ari Sulistyowati, SE, MM	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
75	Dr. Tyna Yunita, S.E., M.M	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
76	Yenni Marnita, S.P., M.P	Universitas Samudra
77	Syarifuddin	IAIN Manado
78	Dr. Andy Fitriyadi Dharma Tilaar., SE M.M	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gentiaras

79	Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR.	Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang
80	Vidiyanna Rizal Putri	STIE Indonesia Banking School
81	Ridwan Tabe	IAIN Manado
82	Lediana Sufina, SE, M.Si, Ak, CA	STIE Indonesia Banking School
83	Listya Sugiyarti	Universitas Pamulang
84	Ratna Dina Marviana, SE, MSi	Universitas Dharmawangsa
85	Meutia Dewi, SE, MM	Universitas Samudra
86	M. Yudy Rachman	Universitas Lambung Mangkurat
87	Yohana Yustika Sari	Universitas Lambung Mangkurat
88	Meti Zuliyana, SE., M.Si., Ak., CA., CSRS	Universitas Tridianti
89	Fatmasari Endayani, S.AB., S.Akun., M.AB	Universitas Merdeka Malang
90	Dra Rusma Nailiah, M.Si, Ak, CA, CPA	FEB Universitas Lambung Mangkurat
91	Hartanti Dewi, S.ST., M.M.	IAIN Lhokseumawe
92	Pusvita Indria Mei Susilowati	Fakultas Ekonomi dan Bisnis ULM
93	Muhammad Syafril Nasution	IAIN Lhokseumawe
94	Febri Rahmi, SE.M.Sc.Ak.CA	Uin Suska Riau
95	Arsyadona S.Si, MM	UINSU
96	Tutut Dwi Andayani	Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
97	Ainun Mardhiah, M. Si	IAIN Lhokseumawe
98	Lintang Putri Estiarto	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
99	Victoria Ari Palma Akadiati	STIE Gentiaras